

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran Indonesia dalam perayaan Bastille Day 2025 di Prancis dapat dimaknai sebagai bagian dari dinamika hubungan bilateral Indonesia-Prancis yang lebih luas, bukan sebagai peristiwa seremonial yang berdiri sendiri. Pemaknaan tersebut diperoleh melalui dua konsep yang saling melengkapi, yaitu diplomasi pertahanan dan *soft power*, yang masing-masing menjelaskan sisi berbeda dari peristiwa yang sama.

Melalui diplomasi pertahanan, kehadiran Indonesia dapat dipahami sebagai kelanjutan dari kerja sama pertahanan Indonesia-Prancis yang telah terbangun sejak Defence Cooperation Agreement 2021 dan terus mendalam melalui pengadaan alutsista, pengembangan bersama kapal selam Scorpene, serta penandatanganan Mutual Protection of Classified Information Agreement pada 2025. Keputusan untuk hadir lahir dari akumulasi kepercayaan personal antara Presiden Prabowo dan Presiden Macron, dikoordinasikan secara sistematis antara Kementerian Pertahanan, Kementerian Luar Negeri, dan TNI, serta dilaksanakan melalui Satuan Tugas Patriot II yang tampil sebagai barisan pembuka parade, sebuah posisi yang belum pernah diberikan kepada kontingen asing dari negara lain sebelumnya. Dari sudut pandang ini, kehadiran Indonesia menegaskan kualitas hubungan pertahanan yang telah terjalin, sekaligus berlangsung berdampingan dengan rangkaian penguatan kerja sama pertahanan pada periode setelahnya, termasuk Joint Vision 2050 dan intensifikasi latihan militer bersama.

Melalui *soft power*, kehadiran Indonesia dapat dipahami sebagai upaya membangun citra dan pengaruh Indonesia di forum internasional, yang dilakukan dengan memadukan presisi teknis defile dan representasi budaya, seperti lagu Maju Tak Gentar dan interaksi budaya spontan antarprajurit. Agenda *soft power* yang dapat ditelusuri dari data penelitian ini paling jelas terlihat pada tingkat pengakuan status Indonesia sebagai mitra yang setara dan dapat diandalkan, serta pada pernyataan resmi mengenai tujuan mempererat

hubungan antarmasyarakat Indonesia-Prancis. Pola keikutsertaan Indonesia dalam forum seremonial internasional bergengsi lainnya dalam periode berdekatan turut mengindikasikan bahwa kehadiran ini merupakan bagian dari kecenderungan yang lebih terstruktur dalam praktik diplomasi Indonesia, bukan semata respons atas satu undangan yang berdiri sendiri.

Kedua konsep tersebut, meskipun saling melengkapi, memiliki tingkat kepastian data yang berbeda. Diplomasi pertahanan memiliki landasan data yang lebih rinci dan dapat ditelusuri secara langsung melalui pernyataan resmi kedua negara, sementara *soft power* lebih kuat menjelaskan orientasi dan tujuan jangka panjang yang bersifat kualitatif dibandingkan capaian yang dapat diukur secara pasti dalam waktu dekat. Penelitian ini juga menemukan bahwa kehadiran Indonesia dalam Bastille Day 2025 tidak dapat dipahami sebagai penyebab tunggal dari perkembangan hubungan bilateral yang terjadi setelahnya, melainkan sebagai salah satu titik dalam rangkaian penguatan hubungan yang lebih luas, yang turut dipengaruhi oleh konvergensi kepentingan strategis Indonesia dan Prancis di kawasan Indo-Pasifik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran Indonesia dalam Bastille Day 2025 dapat dimaknai sebagai momentum yang mempertemukan dimensi kelembagaan diplomasi pertahanan dan dimensi representasi *soft power* dalam satu peristiwa yang sama, dengan tetap mengakui bahwa efektivitas kedua dimensi tersebut bergantung pada konsistensi tindak lanjut kebijakan dan kekuatan institusional yang menyertainya, bukan pada momentum simbolik itu sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan, penelitian ini mengajukan sejumlah saran yang ditujukan kepada dua kelompok berbeda. Kelompok pertama adalah pemangku kepentingan di ranah praktis, khususnya institusi negara yang terlibat langsung dalam perumusan dan pelaksanaan diplomasi pertahanan Indonesia. Kelompok kedua adalah komunitas akademis yang memiliki minat terhadap pengembangan kajian diplomasi pertahanan dan *soft power* dalam studi hubungan internasional. Saran-saran berikut disusun tidak hanya berdasarkan temuan empiris penelitian, tetapi juga dengan

mempertimbangkan keterbatasan yang teridentifikasi selama proses penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna baik bagi praktik kebijakan maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

5.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat ditujukan kepada para pemangku kepentingan. Pertama, Kementerian Pertahanan, Kementerian Luar Negeri, dan TNI perlu mempertahankan kerangka koordinasi antarlembaga yang telah terbukti efektif dalam persiapan kehadiran Bastille Day 2025, sekaligus memastikan bahwa keterlibatan dalam forum seremonial internasional serupa di masa mendatang diikuti oleh tindak lanjut kerja sama substantif yang terencana, agar momentum simbolik tidak berhenti pada tataran seremonial semata. Kedua, mengingat agenda *soft power* yang ditemukan dalam penelitian ini masih bersifat orientasi umum, pemerintah dapat mempertimbangkan perumusan tujuan *soft power* yang lebih spesifik dan terukur pada kehadiran serupa di masa mendatang, sehingga kontribusinya terhadap citra dan pengaruh Indonesia dapat dievaluasi secara lebih sistematis. Ketiga, momentum dan kepercayaan yang telah dibangun melalui Bastille Day 2025 perlu dijaga melalui konsistensi komitmen dalam mekanisme dialog 2+2 dan kerangka Joint Vision 2050, agar modal kepercayaan yang terbentuk dapat ditransformasikan menjadi kemajuan substantif yang berkelanjutan.

5.2.2 Saran Teoritis

Cakupan penelitian ini yang terfokus pada satu peristiwa dan satu hubungan bilateral, serta keterbatasan pendekatan kualitatif yang tidak memungkinkan pengukuran dampak secara kuantitatif sebagaimana telah diuraikan pada bagian keterbatasan, membuka sejumlah peluang bagi pengembangan kajian selanjutnya. Penelitian berikutnya dianjurkan untuk mengembangkan kajian mengenai kehadiran dalam forum seremonial internasional melalui pendekatan komparatif lintas negara, misalnya dengan membandingkan kehadiran Indonesia dalam Bastille Day dengan kehadiran negara ASEAN lain yang juga diundang dalam forum seremonial kenegaraan mitra strategisnya, guna menghasilkan pemahaman yang lebih

luas mengenai kondisi-kondisi yang memengaruhi efektivitas kehadiran tersebut sebagai instrumen diplomasi pertahanan dan *soft power*. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji persepsi publik domestik maupun internasional terhadap kehadiran semacam ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga temuan mengenai agenda *soft power* yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini dapat diuji lebih lanjut secara empiris.